

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Belajar**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Belajar juga dapat dipandang sebagai proses yang mengarahkan kepada pencapaian atau tujuan yang di proses melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh pendidik. Belajar juga merupakan suatu proses atau usaha yang disengaja dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Sebagaimana menurut Witherington (Suryono & Hariyanto, 2015, hlm. 11) menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Selain itu menurut Murfiah (2017, hlm. 1) mengemukakan bahwa belajar merupakan “Proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik”. Dalam hal ini, Sanjaya (2014, hlm. 112) menyatakan bahwa “Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku”. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari kurang baik menjadi lebih baik.

Belajar merupakan aktivitas untuk melakukan perubahan, baik pengetahuan, keterampilan ataupun perubahan tingkah laku. Menurut Idris (2015, hlm. 3) belajar pada hakikatnya adalah “Aktivitas manusia untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar untuk mencapai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat dan sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain”. Hal senada dikemukakan Hosnan (2014, hlm. 7) menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “Proses interaksi terhadap semua dimensi yang ada di sekitar individu”. Selain itu, menurut Aunurrahman (2016, hlm. 38) mengemukakan bahwa belajar merupakan

“Aktivitas seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap”. Menurut Sardiman (2016, hlm. 22) belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud fakta, pribadi, teori, maupun konsep. Menurut Prastowo (2013, hlm. 49) belajar merupakan suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga berdampak pada perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan psikomotor. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian menurut Suryono dan Haryanto (2016, hlm. 9).

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya belajar merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh pendidik. Selain itu, belajar merupakan suatu usaha yang sengaja yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak terampil menjadi terampil. Belajar dapat dipandang sebagai aktivitas individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap yang tujuannya untuk menimbulkan pemahaman dalam diri individu pembelajar ke arah kematangan atau kedewasaan berfikir, bertindak, dan bersikap.

## **2. Prinsip Belajar**

Menurut Sukmadinata (Suryono dan Haryanto, 2016, hlm. 128) menyatakan prinsip umum belajar sebagai berikut :

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda tetapi erat hubungannya.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*).
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.

- d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan keterampilan hidup (*life Skill*). Menurut KI Hadjar Dewantara belajar harus mengembangkan cipta (kognitif), rasa (afektif), karsa (Motivasi), dan Karya (psikomotor).
- e. Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu berlangsung di sekolah (kelas dan halaman sekolah), di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi, di alam sekitar, dalam bengkel kerja, di dunia industri, dan sebagainya.
- f. Belajar berlangsung baik dengan pendidik maupun tanpa pendidik. berlangsung dalam situasi formal, informal, dan non formal.
- g. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Biasanya terkait dengan pemenuhan tujuan yang kompleks, diarahkan pada penguasaan, pemecahan masalah, atau pencapaian sesuatu yang bernilai tinggi. Ini harus terencana, memerlukan waktu dan dengan upaya yang sungguh-sungguh.
- h. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.
- i. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Hambatan dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, kurangnya motivasi, kelelahan atau kejenuhan belajar.
- j. Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain. Orang itu dapat pendidik, orang tua, teman sebaya yang kompeten dan lainnya.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat.

### **3. Ciri-ciri Belajar**

Sebagaimana pengertian belajar di atas, bahwa hakikat belajar merupakan suatu proses interaksi individu untuk menuju perubahan tingkah

laku ke arah yang lebih baik melalui pelatihan atau pengalaman. Sebagaimana menurut Aunurrahman (2016, hlm. 35) mengemukakan bahwa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- b. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- c. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku”.

Berdasarkan pada beberapa terminologi belajar maka menurut Hosnan (2014, hlm. 4) mengemukakan bahwa ciri-ciri belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, keinginan, motivasi dan sikap disadari dan disengaja. Terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar relatif permanen dan berkesinambungan serta dapat tahan untuk jangka waktu yang cukup lama”. Hal ini diperkuat oleh pendapat Djamarah (2015, hlm. 15) jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar diantaranya sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar, artinya individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, artinya suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, artinya dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan ini selalu bertambah dan bertuju ke arah yang lebih baik.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, artinya, perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, artinya perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan memadukan pendapat di atas, bahwa secara general ciri-ciri belajar sebagaimana hakikat belajar yaitu: Belajar merupakan upaya sadar dan disengaja yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, baik dengan sumber belajar ataupun pendidik. Dalam setiap kegiatan pasti ada hasil yang ingin dicapai, begitupun dengan belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku diantaranya: (1) Perubahan-perubahan yang terjadi secara sadar artinya individu tersebut menyadari perubahan yang terjadi. (2) Perubahan yang terjadi bersifat fungsional artinya perubahan yang terjadi berguna untuk kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif artinya perubahan-perubahan yang terjadi semakin banyak dan menuju ke arah yang lebih baik. (4) Perubahan hasil belajar tidak bersifat sementara dan (5) Mempunyai tujuan atau terarah.

#### **4. Tujuan Belajar**

Menurut Robert M Gagne (Hasibuan dan Moedjiono (2013, hlm. 5) mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (Sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Kemampuan hasil belajar tersebut adalah:

- a. Keterampilan Intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
- b. Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- c. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.

### **B. Hakikat Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pengembangan informasi. Sebagaimana Gagne (Surya 2015, hlm. 147) berpendapat bahwa “Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran”. Selain itu menurut Rusman (2015, hlm. 21) pembelajaran pada hakikatnya merupakan “Interaksi anatara guru dengan

siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”. Penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu aktivitas belajar secara mental atau psikis yang berlangsung selama interaksi aktif pembelajar dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Sebagaimana dikemukakan oleh Susanto (2015, hlm. 18) pembelajaran merupakan “Penyerderhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM)”. Selain itu menurut Sagala (2014, hlm. 61) mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Dengan demikian, interaksi dua arah dalam pembelajaran merupakan unsur penting, bahkan interaksi tersebut memiliki keterkaitan dengan unsur lainnya di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan interaksi pendidik dan peserta didik dan sumber belajar. Sejalan dengan menurut Hosnan (2014, hlm 18) mengemukakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan “Suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, dimana sebelumnya telah menggunakan model pembelajaran yang akan ditetapkan”. Selain interaksi dua arah antara peserta didik dan pendidik, pembelajaran juga erat kaitannya dengan sumber belajar yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu pendekatan yang dipakai pendidik dalam proses pembelajaran. Hamalik (2014, hlm. 57) menyatakan “Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Unsur manusiawi yang dimaksud di sini

yaitu pendidik dan peserta didik. Unsur material, fasilitas, dan perlengkapan yang bisa menunjang pembelajaran misalnya ruang kelas, ruang laboratorium, lapangan, dan lain sebagainya. Serta prosedur seperti teknik, strategi, model maupun metode pembelajaran. Trianto (2010, hlm. 17) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik dalam proses belajar agar tercapai tujuan yang diharapkan. Tercapainya tujuan pembelajaran yaitu berupa pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari. Cara mengukur tingkat pemahaman peserta didik yaitu dengan melakukan evaluasi.

Gagne (Rifa'i, Anni 2011, hlm. 193) menyatakan bahwa "Pembelajaran berorientasi pada bagaimana peserta didik berperilaku, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimulus dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang". Pembelajaran diciptakan berdasarkan kondisi kelas, baik kondisi peserta didik maupun lingkungan. Teknik atau metode yang dipilih pendidik dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi, suasana, serta karakteristik peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses pengembangan informasi sehingga menghasilkan keluaran dalam hasil pembelajaran. Pengembangan informasi dapat diperoleh melalui aktivitas interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, ataupun peserta didik dengan sumber belajar. Dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Kegiatan pembelajaran secara langsung bisa dilakukan secara tatap muka sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran tertentu yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

## **2. Ciri-ciri Pembelajaran**

Sebagaimana pengertian pembelajaran di atas, maka pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai seperangkat tindakan interaksi aktif pembelajaran dengan lingkungannya yang dirancang sedemikian rupa

sehingga menghasilkan situasi yang mendukung proses komunikasi edukatif. Sebagaimana menurut Hamalik (Ramdani, dkk 2018, hlm. 50) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran terdapat 3 yaitu: “(1) Rencana, adalah penataan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran. (2) kesalingtergantungan, tiap-tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing berkesinambungan dalam proses pembelajaran. (3) tujuan, pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai”.

Adapun ciri-ciri pembelajaran menurut Siregar (Agustin 2018, hlm. 31) menyimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut “(1) merupakan upaya sadar dan disengaja, (2) pembelajaran harus membuat siswa belajar, (3) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran, (4) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya”. Ciri utama kegiatan pembelajaran Menurut Rusman (2015, hlm. 25) bahwa “Adanya intruksi. Intruksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dan atau sumber-sumber belajar yang lain”. Pembelajaran adalah usaha sadar dan terencana sehingga memiliki tujuan dan di dalam pelaksanaannya terkendali.

Dilihat dari segi prosesnya Menurut Surya (2015, hlm. 111) berpendapat bahwa proses pembelajaran mempunyai ciri utama “Adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Tetapi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran”. Dalam proses pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Reahang (2014, hlm. 154) berpendapat bahwa pembelajaran yang aktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan proses pembelajaran.
- b. Adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa, baik dalam kegiatan mengalami menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, dan menggunakan multi metode dan multi media.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran secara umum adalah adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau peserta didik dengan sumber belajar. Selain itu, pembelajaran dilakukan secara terencana dan sistematis yang sudah dirancang untuk kegiatan pembelajaran ataupun evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran adanya saling ketergantungan aspek-aspek dalam pembelajaran baik manusiawi ataupun lingkungan fisik. Contohnya pendidik dengan media pembelajaran, dimana media pembelajaran merupakan jembatan untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Adanya tujuan pembelajaran adalah aktivitas untuk mencapai tujuan belajar, maka dari itu setiap pembelajaran mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Di dalam pembelajaran harus membuat peserta didik belajar. Salah satu ciri pembelajaran yang aktif adalah adanya keterlibatan peserta didik dalam proses perencanaan ataupun proses pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran pendidik bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar peserta didik dan menggunakan berbagai multi metode pembelajaran dan media pembelajaran yang menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

### **C. Pengertian *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif)**

#### **1. Pengertian *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif)**

Djamarah (2010, hlm. 107) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antar sesama struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif. Disamping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan saling bekerja sama antar kelompok. Stahl (Solihatini 2009.

Hlm. 5) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif menempatkan peserta didik sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang dimana peserta didik dikelompokkan dalam beberapa jumlah tertentu saat pembelajaran. Dengan ini secara tidak langsung mereka mengerjakan tugasnya bersama-sama dalam satu tim. Dengan demikian model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya guna mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Karakteristik *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif)**

### **1) Pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif)**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim ini merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar, dan setiap anggota tim harus membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **2) Didasarkan Pada Manajemen *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif)**

Tiga fungsi manajemen *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) yaitu: a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya, tujuan yang harus tercapai, serta bagaimana cara pencapaiannya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan dan sebagainya. b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

### **3) Kemampuan Untuk Kerja Sama**

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama

perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

#### 4) Keterampilan Kerja Sama

Menurut Rusman (2012, hlm. 207) Kemampuan bekerja sama itu di praktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### 3. Unsur-Unsur *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Roger dan David Johnson (Slavin, 2010, hlm. 5) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal. Terdapat lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah :

- a. *Positive interdependence* (Saling ketergantungan positif)
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- d. *Interpersonal skill* ( komunikasi anggota)
- e. *Group processing* ( pemrosesan kelompok)

**Unsur pertama** pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

**Unsur kedua** pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab. Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota pribadi yang kuat.

**Unsur ketiga** pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.

**Unsur keempat** pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Untuk mengordinasikan kegiatan peserta didik dalam mencapai tujuan peserta didik harus:

- a. Saling mengenal dan mempercayai.
- b. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius.
- c. Saing menerima dan mendukung.
- d. Mampu menyelesaikan konflik.
- e. Saling percaya.
- f. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

**Unsur kelima** menurut Suprijono, Agus (2013. Hlm 58) pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti nilai melalui kelompok yang dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik

#### **D. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

##### **1. Pengertian *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* ( STAD) ini dipandang sebagai model yang paling sederhana dibandingkan model kooperatif lainnya. Dalam penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Pendidik memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua peserta didik menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis peserta didik diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya.

Yudiasa, dkk (2016, hlm. 3) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran STAD Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Kelas V” mengemukakan bahwa Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang

diterapkan kepada peserta didik dengan cara berdiskusi, hal tersebut memacu peserta didik berpikir kritis baik dalam menemukan masalah maupun dalam upaya menyelesaikannya, serta dilatih menjawab kuis secara perseorangan. Gross (Yunisrina,dkk, 2015, hlm.3) international journal of instruction yang berjudul *a Teacher's Experience In Teaching Student Teams-Achievement Division (STAD) Technique, Student Team Achievement Division (STAD) is a technique in the teaching learning process that is effective student motivation and enthusiasm, and it can develop their responsibility in their own group.* Selain itu Rai (Gul nazir khan, 2011, hlm 2) *Student Team Achievement Division (STAD) is one of many strategies in cooperative learning, which helps promote collaboration and self-regulating learning skills. The reason for the selection of Stad is good interaction among students, improve positive attitude toward subject, better self-esteem, increased interpersonal skills.*

Slavin (Suprijono 2013, hlm. 7) mengatakan bahwa gagasan di belakang *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membawa satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan pendidik. Jika peserta didik menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para peserta didik diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh pendidik, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap peserta didik harus menguasai materi itu (tanggungjawab perseorangan). Para peserta didik mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kelebihan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes. Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang di peroleh peserta didik atau nilai sebelumnya (kesempatan yang sama untuk berhasil), siapapun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam satu minggu itu, karenanya nilainya lebih baik

dari sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga selalu menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata peserta didik yang sebelumnya.

Huda (Solihah, 2016, hlm 49) berpendapat bahwa *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya akademik, peserta didik juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan peserta didik, gender, ras dan etnis. Teknik ini didasari dengan adanya gagasan tentang peserta didik yang belajar secara kelompok belajar untuk memahami pelajaran. Sedangkan menurut Sharan (Solihah, 2016, hlm. 49) *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu “Dalam kelompok belajar siswa, tugas para siswa bukanlah melakukan sesuatu tapi mempelajari sesuatu sebagai sebuah kelompok, dimana kerja kelompok dilakukan sampai semua anggota kelompok menguasai materi yang sedang dipelajari itu”.

Seperti halnya pembelajaran lain, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) membutuhkan persiapan yang mantap sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, yakni:

a. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, buku peserta didik, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan peserta didik dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar peserta didik adalah homogen.

c. Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis.

Misalnya, pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Pengaturan tempat duduk

Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini, bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) menurut Slavin (Muhlis, 2018, hlm. 14) mempunyai beberapa komponen utama yaitu Presentasi kelas (*class presentations*), belajar kelompok (*teams*), kuis (*quizzes*), peningkatan skor individu (*individual improvement scores*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah ditetapkan bagi pendidik pemula yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif. *Student Team Achievement Division* (STAD) dirancang oleh seorang pendidik yang memberikan latihan kepada peserta didik dalam kelompok secara acak untuk mempelajari konsep dan keahlian. Selain itu, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adanya kuis dengan tujuan untuk melakukan evaluasi dalam pembelajaran dan diberikan reward pada kelompok yang bisa menjawab sehingga memacu motivasi peserta didik untuk belajar melakukan evaluasi dalam pembelajaran dan diberikan reward pada kelompok dan bisa menjawab sehingga memacu motivasi peserta didik untuk belajar.

## **2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Model *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Setelah pendidik melakukan persiapan untuk pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), pendidik dapat menerapkan pembelajaran tersebut di dalam kelas. Secara garis besar tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Secara garis besar tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), menurut Abidin (2014, hlm. 58) adalah sebagai berikut:

### **a. Tahap penyajian informasi**

#### **1) Pendahuluan**

Pendidik memulai dengan menyiapkan tujuan pembelajaran dan memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang konsep yang akan dipelajarinya. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengizinkan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajarinya, agar peserta didik dapat menghubungkan materi-materi yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Di sini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok dan menginformasikan hal yang penting tentang konsep-konsep yang akan dipelajari. Peserta didik mengikuti presentasi pendidik dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya. Penyajian materi (presentasi) yang dilakukan oleh guru dapat melalui metode ceramah, demonstrasi, ekspositori, atau membahas buku teks. Mengenai lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada kompleksitas materi yang dibahas.

#### **2) Pengembangan**

Dalam pengembangan materi pelajaran perlu ditekankan pada pengembangan materi pelajaran yang sesuai dengan apa yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok. Di sini peserta didik memahami makna bukan hafalan. Pendidik mendemonstrasikan secara aktif konsep-konsep atau skil-skil dengan menggunakan alat bantu visual. Melakukan penilaian terhadap peserta didik sesering mungkin

dengan memberi banyak pertanyaan kemudian memberikan penjelasan tentang besar atau salah pada pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jika peserta didik telah memahami konsep, maka dapat beralih ke konsep lain.

### 3) Praktek Terkendali

Praktek yang dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh peserta didik mengerjakan soal, atau mempersiapkan jawaban terhadap pertanyaan yang pendidik berikan. Pendidik memanggil peserta didik secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar peserta didik selalu mempersiapkan diri mereka untuk menjawab pertanyaan dari pendidik. Sebaiknya pendidik jangan memberikan tugas-tugas kelas yang memakan waktu lama, misalnya dengan memberikan satu atau dua contoh permasalahan lalu mempersiapkan memberikan umpan balik kepada peserta didik.

#### b. Tahap Kegiatan Kelompok

Pendidik memberikan informasi kepada peserta didik berkenaan dengan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya, pendidik memberikan LKS kepada setiap peserta didik dalam kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari. Pada tahap kerja kelompok ini, peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas. Jika peserta didik ada kesulitan dalam hal petunjuk kerja peserta didik bisa minta bantuan pendidik.

#### c. Tahap Evaluasi ( Tes Individu/ Kuis)

Pada tahap ini merupakan tahap untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah dicapai, untuk itu diadakan tes individu mengenai materi yang telah dibahas. Tes individu biasanya dilakukan setelah selesai pembelajaran setiap kali pertemuan, agar peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama dalam berkelompok.

#### d. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Berdasarkan skor perkembangan individu, peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal



Adapun tujuan dibuatnya skor awal dan poin kemajuan adalah untuk memungkinkan semua peserta didik memberikan poin maksimum bagi kelompok mereka, berapapun tingkat kinerja peserta didik sebelumnya. Para peserta didik memahami bahwa cukup adil membandingkan, tiap peserta didik dapat tingkat kinerja mereka sendiri sebelumnya karena peserta didik masih dalam kelas dengan perbedaan tingkat kemampuan dan pengalaman.

Selanjutnya untuk skor tim, pendidik mencatat bagi poin kemajuan semua anggota pada lembar rangkuman tim dan membagi jumlah total poin kemajuan seluruh anggota tim dengan jumlah anggota tim (persamaan 1), bulatkan semua pecahan. Hal yang perlu diingat adalah bahwa skor tim lebih tergantung pada rasio kemajuan daripada skor kuis awal.

$$\text{skor tim} = \frac{\text{jumlah poin kemajuan anggota tim}}{\text{jumlah anggota tim}}$$

Perlu diingatkan bahwa kartu laporan penilaian peserta didik harus berdasarkan pada skor kuis aktual para peserta didik, bukan pada poin kemajuan atau skor tim mereka. Misalnya pendidik memberikan lima poin untuk bonus kepada para peserta didik dari *super team* dan tiga poin untuk para peserta didik dari *great team*.

e. Tahap Penghargaan Kelompok

Untuk memberi penghargaan kepada peserta didik dalam kelompok atas keberhasilannya dalam memenuhi kriteria, biasanya pendidik memberikan hadiah dalam benda atau sertifikat. Slavin ( Abidin 2014, hlm. 25) menjelaskan kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat penghargaan pada kelompok yang memperlihatkan pada tabel 2.3 Dibawah ini :

**Tabel 2.3**  
**Kriteria Predikat kelompok STAD**

Rata-rata skor kelompok	Predikat kelompok
15 poin	<i>Good team</i>
20 poin	<i>Great team</i>
25 poin	<i>Super team</i>

Penghargaan atau rekognisi harus diberikan oleh peserta didik untuk setiap pencapaian kelompok sebagai *reward*. Rekognisi tim dapat berupa sertifikat penghargaan yang menarik atau pendidik dapat menggunakan imajinasi dan kreativitas sebagai cara yang dapat dilakukan untuk memvariasi jenis rekognisi yang akan diberikan kepada peserta didik. Hal yang terpenting adalah bisa membiasakan para peserta didik atas prestasi yang telah mereka buat daripada sekedar memberikan hadiah besar.

Tujuan pendidik memberikan penghargaan atau *reward* ini untuk memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Setelah 4 atau 5 minggu melakukan *Student Team Achievement Division (STAD)* atau setiap akhir periode yang telah ditentukan, tempatkan kembali para peserta didik ke dalam tim yang baru. Ini memberikan kesempatan baru kepada peserta didik yang mempunyai nilai skor tim terendah, biarkan peserta didik bekerja dengan teman sekelasnya yang lain dan jaga agar program pendidik tetap terasa menyenangkan.

Trianto (Muhlis 2018, hlm. 15) mengemukakan bahwa terdapat enam komponen utama dalam langkah-langkah pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* diantaranya (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok bekerja dan belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan.

### **E. Kelemahan Dan Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)***

Menurut Kukuh Andri Aka (2012, hlm. 11) menyatakan bahwa karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompoknya adalah setara.
2. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerja sama anggota kelompok menjadi lebih baik.
3. Membantu peserta didik untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.
4. Melatih peserta didik dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif.
5. Peran pendidik juga lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator.
6. Dalam model ini peserta didik membelajarkan sesama peserta didik lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif dan pada pembelajaran oleh pendidik.
7. Dalam model ini, peserta didik memiliki dua tanggungjawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
8. Pengelompokkan secara peserta didik secara heterogen membuat kompetensi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
9. Prestasi belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.
10. Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat peserta didik lebih termotivasi.
11. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggungjawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu.

Kelebihan dari pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* menurut Ibrahim, dkk (Majid 2013, hlm 188) yaitu :

1. Memberikan peluang bekerja kelompok dengan siswa lain dalam belajar.
2. Mampu mengerti materi dari pengajaran oleh guru.

3. Siswa didalam pengajaran saling bergantung yang positif.
4. Berbagi atau bertukar pikiran didalam tim.

Budairi (2012, hlm. 50) memiliki kelemahan terhadap model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
4. Menuntut siswa tertentu dari siswa, misalnya sifat suka dalam bekerja sama.

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan Model *Student Team Achievement Division (STAD)* diantaranya:

1. Berdasarkan karakteristik *Student Team Achievement Division (STAD)* jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya menyalin materi dari pendidik) pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama.
2. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari pendidik. Pendidik dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

## **F. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi belajar**

Motivasi pada hakikatnya dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan khususnya pada saat proses pembelajaran. Sebagaimana Djamarah (2015, hlm. 48) mengatakan bahwa "Motivasi pada dasarnya adalah proses untuk mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu yang kita inginkan, dengan kata lain adalah dorongan dari luar terhadap seseorang agar mau melakukan sesuatu". Selain itu, menurut Fauziah, dkk. (2017, hlm. 48) mengemukakan bahwa "Motivasi merupakan dorongan seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu kegiatan

untuk mencapai tujuannya. Motivasi juga bisa berasal dari dalam diri dan dari orang lain, baik itu guru, keluarga dan teman".

Sanjaya (2010, hlm. 249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh pendidik. Pendidik seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena peserta didik tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald (Kompri 2016, hlm. 229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Timbul atau tidaknya motivasi seseorang dapat diukur dari indikator motivasi itu sendiri. Sebagaimana menurut Handoko dalam Suprihatin (2015, hlm. 75) untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik, kekuatan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat.
- b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain.
- d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sardiman (Suprihatin 2015, hlm.75) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.

- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam fungsi pembelajaran, karena itu motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan peserta didik. Sardiman (Rafiqah 2013, hlm 4) berpendapat bahwa motivasi mempunyai tiga fungsi diantaranya:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menuntut arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator motivasi dari pembelajaran itu sendiri salah satunya adalah kuatnya kemauan untuk berbuat untuk mendapat pengetahuan dalam proses pembelajaran, serta dengan adanya fungsi pendidik dapat bisa mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara terarah.

## **2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Pendidik selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010, hlm. 251-252) yaitu:

- a. Mendorong peserta didik untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang

untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

b. Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Selanjutnya menurut Winarsih (2009, hlm. 111) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

### **3. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

Belajar Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk

memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik antara lain kebosanan dan kejenuhan yang mengakibatkan perhatian, minat, dan motivasi anak terhadap materi, pendidik, dan sekolah menurun. Metode mengajar adalah bagian dari perangkat, alat dan cara dalam pelaksanaan strategi belajar-mengajar. Hal tersebut merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan belajar, maka dari itu metode merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan haruslah menarik dan melibatkan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran

Selain itu menurut Darsono (Enda. 2017, hlm 177) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Cita-cita/aspirasi yang ada dalam diri peserta didik.
- b. Kemampuan peserta didik.
- c. Kondisi peserta didik dan lingkungan.
- d. Unsur-unsur dinamis dalam belajar.
- e. Upaya pendidik dalam membelajarkan peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Slameto (Enda 2017, hlm 177) seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

- a. Faktor individual

Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi yang ada dalam diri peserta didik.

- b. Faktor sosial

Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, pendidik dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan memotivasi sosial. Faktor motivasi sosial berasal dari luar diri peserta didik itu sendiri.

Selain itu menurut Dimiyati dan Mudiyo (Fauziah, dkk. 2017, hlm. 50) mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Cita-cita dan aspirasi peserta didik: cita-cita akan memperkuat motivasi belajar peserta didik baik intrinsik maupun ekstrinsik.
- b. Kemampuan peserta didik: keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya.
- c. Kondisi peserta didik: kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani.
- d. Kondisi lingkungan peserta didik: lingkungan peserta didik dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kompri (2016, hlm.232) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.

- b. Kemampuan Siswa.

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.

- c. Kondisi Siswa.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.

- d. Kondisi Lingkungan Siswa.

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu Darsono (2000, hlm. 65) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- 1). Cita-cita/aspirasi siswa.
- 2). Kemampuan siswa.
- 3). Kondisi siswa dan lingkungan.
- 4). Unsur-unsur dinamis dalam belajar.
- 5). Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Menurut Slameto (1991, hlm. 57) Seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

a. Faktor Individual

Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

b. Faktor sosial

Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar menurut Slameto (1991, hlm.91) yaitu:

a. Faktor-faktor internal: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

b. Faktor eksternal: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi instrinsik pada diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada diri seseorang khususnya peserta didik berasal dari dalam diri individu ataupun dari luar. Faktor dari dalam diri individu sendiri seperti halnya cita-cita peserta didik, kondisi jasmani dan rohani ataupun kemampuan peserta didik itu sendiri. Sedangkan faktor dari luar bisa berasal dari kondisi lingkungan sekolah ataupun kondisi lingkungan dimana peserta didik itu tinggal.

#### **4. Sifat Motivasi**

Menurut Sanjaya (2010, hlm.256) dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu misalkan siswa belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri menambah pengetahuan; atau

seseorang berolah raga tenis karena memang ia mencintai olah raga tersebut. Jadi dengan demikian, dalam motivasi intrinsik tujuan yang ingin dicapai ada dalam kegiatan itu sendiri.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri. Misalkan peserta didik belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapatkan nilai yang bagus; seseorang berolah raga karena ingin menjadi juara dalam suatu turnamen. Dengan demikian dalam motivasi ekstrinsik tujuan yang ingin dicapai berada di luar kegiatan itu.

Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini datangnya dari dalam diri siswa. Kita tidak akan tahu seberapa besar motivasi intrinsik yang menyertai perbuatan siswa. Hal yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada peserta didik agar lebih giat belajar.

Namun demikian menurut Oemar Hamalik (Sanjaya. 2010, hlm.256) munculnya motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Tingkat kesadaran siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- b. Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna akan menumbuhkan sifat intrinsik. Akan tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
- c. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggungjawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar peran pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran. Pendidik

harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk belajar.

## **5. Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik**

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut kreativitas peserta didik dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Pendidik memiliki kedudukan yang strategis dalam pencapaian mutu pendidikan. Peranan pendidik sebagai pengelola proses pembelajaran sangat menentukan proses belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas hasil belajar. Hasil belajar ditentukan antara lain oleh gabungan antara kemampuan dasar peserta didik dan kesungguhan hasil belajar. Kesungguhan belajar peserta didik ditentukan oleh motivasi yang pada diri peserta didik. Maka dari itu perlu adanya upaya pendidik untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010, hlm.261-263) yaitu:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai.
- b. Membangkitkan minat peserta didik. Peserta didik akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat peserta didik diantaranya:
  - 1) Hubungan antar pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik.
  - 2) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik.
  - 3) Gunakan beberapa model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.

- 4) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran.
- 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik dalam ketika belajar.
- 6) Berikan penilaian.
- 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik.
- 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

## **6. Kedudukan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran**

Menurut Kompri (2016, hlm. 33) kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan dapat mendapat perimbangan positif dalam kegiatan belajar.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting sebagai berikut:

- a. Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.

Kompri (2016, hlm.234) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran motivasi baik bagi guru dan siswa adalah sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar sesuai tujuan yang diharapkan. Adapun pentingnya motivasi bagi pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami keragaman motivasi di kelas.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih keragaman peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi atau pendidik.
- d. Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

Winarsih (2009, hlm.114) mengatakan bahwa pentingnya motivasi bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.

- d. Membesarkan semangat dalam belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.

Membangun motivasi instrinsik pada diri peserta didik akan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Dengan motivasi instrinsik peserta didik belajar karena keikhlasan hatinya, sehingga akan muncul hasil positif dan hasil usaha belajar yang dilakukannya.

Gage dan Berliner (Winarsih 2009, hlm.114) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi peserta didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran, yaitu:

- a. Penggunaan pujian.
- b. Penggunaan tes.
- c. Bangkitkan rasa ingin tahu dan keinginannya mengadakan eksplorasi.
- d. Untuk tetap mendapat perhatian.
- e. Merangsang hasrat peserta didik untuk belajar.
- f. Mempergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh agar peserta didik lebih mudah memahami bahan pengajaran.
- g. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar peserta didik lebih terlibat.
- h. Minta kepada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya.
- i. Pergunakan simulasi dan permainan.
- j. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan.
- k. Perkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan peserta didik.
- l. Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah.
- m. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara pendidik dan peserta didik. Sejumlah cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan pada saat pembelajaran. Guru harus benar-benar memahami siswa sehingga tindakan dalam memotivasi siswa dapat dilakukan dengan benar.

Menurut Sardiman (2006, hlm.21) Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Guru sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah: “untuk orang dewasa” (misalnya: masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa dicapai.

## **G. Hasil Peneliti Terdahulu**

Peneliti terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan sebelum adanya penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian, adapun beberapa penelitian terdahulu di bawah ini, diantaranya :

### **1. I Kadek Yudiasa, I Ketut. Dibia , Made Sumantri (2016)**

Penelitian ini dilakukan oleh I Kadek Yudiasa, I Ketut. Dibia , Made Sumantri dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model

Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Kelas V". Jenis yang digunakan dalam penelitian ini Jenis penelitian ini adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pelaksanaan tindakan tiap siklus adalah tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Sekaan tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 20 orang. Objek penelitian ini adalah peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan metode tes. Data dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase motivasi dan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Sekaan. Berdasarkan observasi motivasi, persentase rata-rata motivasi siswa pada siklus I sebesar 75,75% dengan kategori sedang, dan persentase rata-rata motivasi siswa pada siklus II sebesar 84,00% dengan kategori tinggi. Berdasarkan tes hasil belajar IPA, persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 78,00% dengan kategori sedang, dan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus II sebesar 86,00% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media grafis dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri Sekaan tahun pelajaran 2015/2016.

**2. L. Md. Diah Sukmayani, Desak Pt. Parmiti, I Md. Citra Wibawa (2015)**

Penelitian ini dilakukan oleh L. Md. Diah Sukmayani, Desak Pt. Parmiti, I Md. Citra Wibawa dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa" Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Klungkung tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 175 orang. Sampel penelitian yaitu kelas IV SDN 1 Semarapura Klod yang berjumlah 46 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner untuk

mengukur motivasi belajar dan tes untuk mengukur hasil belajar IPS. Data yang diperoleh, dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji analisis multivariat (MANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional ( $F = 125,711$  dan  $\text{Sig.} = 0,000$ ); (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional ( $F = 18,964$  dan  $\text{Sig.} = 0,000$ ); (3) terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar dan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional ( $F = 73,425$  dan  $\text{Sig.} = 0,000$ ). Jadi model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

### **3. I Ketut Parna, Nyoman Dantes, A.A.I.N. Marhaeni**

Penelitian ini dilakukan oleh I Ketut Parna, Nyoman Dantes, A.A.I.N. Marhaeni dalam jurnal penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Motivasi Berprestasi Dan hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu Tahun Pelajaran 2014/2015". Rancangan penelitian ini menggunakan pola dasar *The Posttest Only Control Group* dengan jenis eksperimen semu. Sampel penelitian berjumlah 56 siswa. Data yang dikumpulkan adalah motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA berbantuan *SPSS 17.00 for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, motivasi berprestasi siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F = 79,790$ ;  $p < 0,05$ ). *Kedua*, hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F =$

41,804;  $p < 0,05$ ). *Ketiga*, secara simultan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.